
**ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS,
UKURAN PERUSAHAAN DAN KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Novita Geovani

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

Email: novitageovani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Bentuk penelitian asosiatif, teknik pengumpulan data studi dokumenter dengan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia dan sampel sebanyak 39 perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Hasil pengujian diketahui bahwa likuiditas, solvabilitas dan kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif.

KATA KUNCI: Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi penting yang menggambarkan catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi, yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Salah satu pemakai laporan keuangan adalah investor, yaitu sebagai penanam modal dalam bisnis. Untuk menanamkan modal kesuatu perusahaan, investor memerlukan seorang auditor yang dapat memberikan kesimpulan akhir dari suatu laporan keuangan yang sudah diaudit. Hasil akhir laporan ini adalah berupa opini audit. Dengan adanya opini audit yang dikeluarkan, pihak eksternal perusahaan dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan tersebut, apakah dapat bertahan hingga periode selanjutnya atau mengalami kebangkrutan. Kelangsungan hidup perusahaan inilah yang disebut *going concern*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* salah satunya adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendek atau likuiditas. Tidak hanya likuiditas, solvabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengetahui seberapa besar total aset yang dibiayai oleh kreditur. Ukuran aset suatu perusahaan dapat menjadi tolok ukur dalam kelangsungan hidup perusahaan, dikarenakan

perusahaan yang besar lebih cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan dapat pula menjadi faktor pemberian opini audit. Semakin terganggu kondisi keuangan perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate*. Pembahasan didahului dengan kajian teoritis, perumusan hipotesis, pemaparan metode penelitian dan pembahasan hasil.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia usaha yang juga merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal, selain memperoleh laba yang tinggi, perusahaan juga mempertimbangkan bagaimana cara mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

Salah satu cara untuk mempertahankan kelangsungan usaha adalah dengan mendapatkan modal tambahan dari investor. Cerminan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha dapat diketahui melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang terlihat baik, akan lebih menarik perhatian investor dalam berinvestasi. Namun, investor akan cenderung lebih mempercayai pihak ketiga dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu auditor independen yang akan memberikan hasil akhir dari pekerjaannya berupa laporan audit.

Laporan audit dibuat oleh auditor untuk melihat kewajaran dari laporan yang disajikan oleh sebuah perusahaan. Melalui laporan audit ini, auditor akan mengeluarkan sebuah opini audit yang akan memudahkan pemakai dalam membaca laporan yang disediakan oleh suatu perusahaan. Menurut Purba (2009: 63): Opini audit dapat berupa opini wajar tanpa pengecualian (*clean opinion*), opini wajar dengan pengecualian dan

opini tidak wajar. Di samping ketiga opini tersebut, auditor juga dapat menolak memberikan pendapat (*no opinion*).

Menurut Hery (2014: 60):

Laporan audit tanpa pengecualian diterbitkan apabila kondisi audit telah terpenuhi dan laporan keuangan telah disajikan secara wajar, tetapi jika ada informasi tambahan maka auditor akan mengeluarkan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan *paragraph* penjas. Apabila auditor menemukan informasi bahwa tidak ada kesesuaian dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka auditor akan mengeluarkan pendapat tidak wajar. Sedangkan pendapat tidak wajar akan dikeluarkan auditor apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar.

Kesehatan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang sudah diaudit, sehingga dengan dikeluarkannya laporan yang sudah diaudit, investor dapat mempertimbangkan keputusannya dalam berinvestasi. Hal inilah yang disebut opini audit *going concern* yaitu pendapat yang dikeluarkan oleh auditor independen untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak.

Menurut Purba (2016: 19):

“Kelangsungan usaha dan kegagalan bisnis adalah dua hal yang bertolak belakang. Dalam penyusunan laporan keuangan, asumsi *going concern* digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan berbasis akrual. Walaupun perusahaan diasumsikan memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, kemungkinan perusahaan memiliki kegagalan bisnis selalu ada, apalagi dalam kondisi krisis keuangan dan ekonomi.”

Menurut Solikhah (2016):

Opini audit *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Beberapa penyebabnya antara lain, *self-fuffing propechy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini audit *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya, namun demikian opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Menurut Nainggolan (2016): Diberi kode 0 jika tidak diungkapkan opini audit *going concern* dalam laporan keuangan dan diberi kode 1 jika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup usaha entitas (*going concern*) untuk suatu periode, agar opini yang diberikan sesuai dengan kondisi sesungguhnya.

Kemampuan pengelolaan likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi indikator penentu opini audit yang dikeluarkan auditor. Pengelolaan dana dibutuhkan oleh sebuah perusahaan dalam mendanai bermacam-macam kebutuhan perusahaan. Tambahan dana untuk perusahaan didapatkan dari pihak eksternal ketika perusahaan berkinerja baik. Adanya modal tambahan, perusahaan dapat bertahan bahkan mampu berkembang menjadi lebih besar.

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan terkait likuiditas perusahaan. Likuiditas dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut dalam melunasi utang jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendeknya, maka operasional perusahaan akan terganggu, sehingga dapat membuat auditor ragu atas kelangsungan hidup usahanya. Menurut Sudana (2011: 21): Besar kecilnya likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin likuid perusahaan.

Likuiditas yang semakin tinggi akan mencerminkan kemampuan pengelolaan utang lancar yang baik sehingga dapat menurunkan potensi diterbitkannya opini audit *going concern*. Menurut Indriastuti (2016): Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Tjahjani dan Pudjiastuti (2017): Semakin likuid perusahaan maka akan terhindar dari opini audit *going concern*.

Selain memenuhi kewajiban jangka pendek, kelangsungan hidup perusahaan juga dapat dilihat dari bagaimana perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Sumarsan (2010: 46): Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *debt ratio*.

Menurut Kasmir (2011: 156): “*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.” Semakin tinggi rasio ini menunjukkan risiko perusahaan yang disebabkan oleh semakin tingginya imbalan yang

diminta kreditur yang pada akhirnya kinerja keuangan perusahaan akan terlihat buruk, sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Salawu, Oladejo dan Inneh (2017): Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, Suroto, Hadri dan Kusuma (2017): Peningkatan rasio solvabilitas dan berdampak pada opini audit *going concern*.

Perusahaan dengan total aset yang besar juga menunjukkan kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan sehingga mampu bertahan dan memperbesar skala usahanya, sehingga ukuran perusahaan juga dapat menjadi pertimbangan auditor terkait opini audit.

Menurut Hery (2017: 12):

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan.”

Menurut Nainggolan (2016): Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural total aset. Proksi ini dipilih karena total aktiva lebih stabil dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar yang sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

Dalam mengaudit laporan keuangan, perusahaan kecil akan lebih berisiko dalam menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini dikarenakan auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya seperti kesulitan dalam mencari dana. Melalui pasar modal, dana yang diperlukan akan lebih mudah didapatkan oleh perusahaan besar. Maka dari itu, semakin besarnya suatu perusahaan, diharapkan semakin kecil risiko dalam menerima opini audit *going concern*. Menurut Dewayanto (2011): Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Kelangsungan hidup perusahaan juga dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga para pengguna dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut akan tetap bertahan kedepannya. Maka, sebagai pihak yang berada di luar perusahaan, investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga keputusan yang diambil

tidak akan salah. Semakin terganggu kondisi keuangan perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Menurut Manurung (2012: 96):

“Perusahaan pasti mempunyai kemungkinan untuk mengalami kesulitan dan besaran kemungkinan tersebut tergantung kepada kebijakan yang diambil para pengambil keputusan dan lingkungan perusahaan mendukung perusahaan menuju kesulitan keuangan. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan tidak langsung menuju situasi tersebut tetapi dimulai dari beberapa hal kecil sehingga menuju pada situasi kesulitan keuangan.”

Menurut Dewayanto (2011): Salah satu indikator yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan adalah dengan penentuan tingkat kebangkrutan (*altman z-score*). Model ini merupakan salah satu model analisis multivariate yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Keterkaitan kondisi keuangan dengan opini audit dapat ditinjau berdasarkan literatur sebelumnya.

Menurut Siregar dan Rahman (2012): Auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, sebaliknya auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila perusahaan sedang berada di ambang kebangkrutan. Menurut Kesumojati, Widyastuti dan Darmansyah (2017): Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Wibisono (2013): Perusahaan yang semakin terhindarkan dari permasalahan kebangkrutan (kondisi keuangan sehat) maka akan terhindarkan dari opini audit *going concern*.

HIPOTESIS

Hipotesis berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₂: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₄: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian dengan metode asosiatif, teknik pengumpulan data yaitu studi dokumenter dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan melalui website www.idx.co.id. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang sudah IPO sebelum tahun 2012 dan tidak di *delisting* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik serta pembahasan hipotesis. Data diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut disajikan statistik deskriptif dalam Tabel 1:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF

	Likuiditas	Solvabilitas	Size	Kondisi Keuangan	Opini Audit Non Going Concern	Opini Audit Going Concern
Min.	,2077	,0335	251,617	-46,170		
Max	190,674	,8511	314,510	114,256		
Mean	24,011	,3960	288,551	25,893		
Std. Dev	25,930	,1620	14,873	19,994		
Freq.					76	119
Percent					39	61

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan

1. Analisis Persamaan Regresi Logistik

Hasil pengujian regresi logistik ditunjukkan pada Tabel 2:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BEI
HASIL PENGUJIAN REGRESI LOGISTIK

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	,045	,084	,287	1	,592	1,046
	DAR	-1,511	1,185	1,628	1	,202	,221
	SIZE	-,355	,125	8,082	1	,004	,701
	Z_SCORE	-,171	,091	3,502	1	,061	,843
	Constant	11,698	3,578	10,687	1	,001	120313,907

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DAR, LN, Z_SCORE.
 Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{OAGC}}{1-\text{OAGC}} = 11,698 + 0,45^{\circ}\text{CR} - 1,511\text{DAR} - 0,355\text{Size} - 0,171\text{Altman} + e$$

2. Pengujian Kelayakan Model

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 3 di bawah ini menunjukkan hasil pengujian kelayakan model berdasarkan nilai *-2Log Likelihood*:

TABEL 3
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BEI
PENGUJIAN *OVERALL FIT* MODEL

Iteration		-2Log Likelihood	Constant
Step 0	1	260,769	,441
	2	260,767	,448
	3	260,767	,448
Step 1	1	243,709	9,711
	2	243,065	11,552
	3	243,060	11,697
	4	243,060	11,698
	5	243,060	11,698

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai pada *Block Number 0*, *-2Log likelihood* dari 260,767, sedangkan pada *Block Number 1* menjadi 243,060 dengan selisih 17,707. Nilai ini mengindikasikan bahwa model yang

digunakan dalam penelitian ini *fit* dengan data dan pengujian *likelihood* dengan memasukkan variabel independen ke dalam model memperbaiki model *fit*.

b. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Berikut hasil penelitian kelayakan model regresi pada Tabel 4:

TABEL 4
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BEI
HOSMER AND LEMESHOW GOODNESS OF FIT TEST

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2,728	8	,950

Sumber: Data Olahan, SPSS, 2018

Berdasarkan pengujian nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 2,728 dengan tingkat signifikan sebesar 0,950. Dengan nilai signifikan yang di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima (model *fit* dengan data).

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Berikut ini hasil penelitian koefisien determinasi pada Tabel 5:

TABEL 5
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BEI
PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	243,060 ^a	,087	,118

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,118. Nilai *Nagelkerke's R Square* ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian ini memengaruhi variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 11,8 persen dan sisanya sebesar 88,2 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4. Matriks Klasifikasi Model

Hasil Pengujian matriks klasifikasi ditampilkan dalam Tabel 6 sebagai berikut:

TABEL 6
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BEI
TABEL KLASIFIKASI

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Opini Audit Going Concern		Percentage Correct
			Opini Audit Non Going Concern	Opini Audit Going Concern	
Step 1	Opini Audit Going Concern	Opini Audit Non Going Concern	29	47	38,2
		Opini Audit Going Concern	22	97	81,5
Overall Percentage					64,6

a. The cut value is .500
 Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Dari Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik mampu memprediksi kemungkinan terjadinya opini audit *going concern* sebesar 64,6 persen. Pada tabel dapat diketahui pula sebesar 81,5 persen diprediksi kemungkinan Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di BEI menerima opini audit *going concern* dan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan di sub sektor tersebut menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 38,2 persen.

5. Analisis Pengaruh

Hasil pengujian sebagaimana pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada likuiditas, solvabilitas dan kondisi keuangan untuk masing-masing nilai sebesar 0,592, -0,202, dan 0,061. Nilai tersebut menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat diketahui tidak terdapat pengaruh antara likuiditas, solvabilitas, dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*, sehingga H₁, H₂ dan H₄ tidak dapat diterima. Namun demikian nilai signifikansi pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,004 yang angkanya lebih kecil dari 0,05, serta nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar 0,355 maka dapat diketahui terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*, sehingga H₃ dapat diterima. Perusahaan kecil akan lebih berisiko dalam menerima opini audit *going concern* dikarenakan auditor lebih mempercayai prospek perusahaan dan kemampuan perusahaan bertahan dimasa yang akan datang. Semakin besarnya suatu perusahaan, maka semakin kecil risiko dalam menerima opini audit *going concern*.

PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan likuiditas, solvabilitas dan kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Perusahaan besar cenderung lebih mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dikarenakan lebih mampu mengatasi kesulitan perusahaan salah satunya adalah kesulitan keuangan. Saran yang dapat diberikan oleh penulis agar penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan objek penelitian atau proksi lain sehingga dapat mengetahui perbedaan hasil pengukuran yang dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewayanto, Totok. 2011. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Fokus Ekonomi*, Vol. 6, no. 1, hal. 81-104.
- Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indriastuti, Maya. 2016. "Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Fokus Ekonomi*, Vol. 11, no. 2, hal. 37-50.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali.
- Kesumojati, Sister Clara Islami, Tri Widyastuti dan Darmansyah. 2017. "Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Vol. 3, no. 1, hal. 62-76.
- Manurung, Adler Haymans. 2012. *Teori Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Adler Manurung Press.
- Nainggolan, Piter. 2016. "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Lentera Akuntansi*, Vol. 2, no. 2, hal. 80-100.
- Purba, Marisi P. 2009. *Asumsi Going Concern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2016. *Asumsi Going Concern*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Rahmawati, Lina, Suroto, Hadri dan Kusuma. 2017. "Drivers of Going Concern Audit Opinions: Empirical Evidence from Indonesia." *Holistica*, Vol. 8, no. 2, pp. 79-90.

-
- Salawu, Rafiu Oyesola, Titilayo Moromoke Oladejo dan Eghosa Godwin Inneh. 2017. "Going Concern and Audit Opinion of Nigerian Banking Industry." *Accounting & Taxation*, Vol. 9, no. 1, pp. 63-72.
- Siregar, Baldric dan Abdul Rahman. 2012. "Kecendrungan Penerimaan Opini Audit Going Concern: Sturi Empiris di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8, no. 2, hal. 91-112.
- Solikhah, Badingatus. 2016. "Pertimbangan Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 20, no. 2, hal. 129-150.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsan, Thomas. 2010. *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Tjahjani, Fera dan Widanarni Pudjiastuti. 2017. "The Acceptance of Audit Going Concern Opinion on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange." *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol. 11, no. 1, pp. 27-36.
- Wibisono, Edward Akiko. 2012. "Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern perusahaan Manufaktur BEI." *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 1, no. 4, hal. 362-373.

